

***Self-efficacy* Peserta Didik *Homeschooling* Kak Seto dalam Menghadapi Ujian Nasional Program Paket B**

Oleh:

Jeffri¹

Sjenny A. Indrawati, Ed. D.²

Drs. Fahmi Idris, MM.³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data, informasi dan gambaran mengenai tingkat self-efficacy peserta didik homeschooling dalam menghadapi Ujian Nasional Pendidikan Program Paket B. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kategori survei, dengan teknik pengumpulan data non tes berupa kuesioner. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas IX Homeschooling Kak Seto yang berjumlah 41 peserta didik. Sampel berjumlah 21 peserta didik yang ditentukan dengan teknik insidental sampling. Peneliti menggunakan analisa deskriptif dengan rumus persentase dan nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui berapa banyak dari responden yang memiliki self-efficacy kuat, sedang, dan lemah dalam menghadapi Ujian Nasional Program Paket B. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 21 responden berdasarkan nilai rata-rata (Mean), bahwa 61,90% (f = 13) diantaranya memiliki self-efficacy lemah, 4,76% (f = 1) memiliki self-efficacy sedang, dan 33,33% (f = 7) memiliki self-efficacy kuat dalam menghadapi UNP Paket B. Kelima indikator self-efficacy yaitu pola perilaku dari 8 item pernyataan 42,86% (f = 9) dikategorisasikan lemah. Motivasi dari 8 item pernyataan 47,62% (f = 10) dikategorisasikan lemah. Kinerja dari 8 item pernyataan 52,38% (f = 11) dikategorisasikan kuat. Pola pikir dari 8 item pernyataan 47,62% (f = 10) dikategorisasikan kuat. Pergerakan emosi dari 8 item pernyataan 42,86% (f = 9) dikategorisasikan lemah.

Kata Kunci: *Self-efficacy, Homeschooling.*

Pendahuluan

Pendidikan masih menjadi pembahasan bagi masyarakat sekarang ini, khususnya bagi orang-orang yang peduli dan bekerja pada bidang pendidikan. Pendidikan bukan saja mengenai akademik, melainkan juga mengenai kepribadian serta akhlak dari peserta didik. Melihat pada pernyataan tersebut dapat diperhatikan dari aspek psikologis individu, salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy*

merupakan bagian dari konsep diri setiap individu, memiliki peranan cukup penting dalam proses pendidikan menuju kemantapan pribadi dan kemandirian seseorang dalam menghadapi berbagai tugas atau tantangan. *Self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan atau mengatur tindakan untuk menangani tugas, ujian, kinerja dalam situasi tertentu (Bandura, 1986:391). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berka-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, jeajeffri@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, nunungfahmi@yahoo.com

itan dengan proses pendidikan. Merujuk pada tugas, ujian atau kinerja tertentu dalam penelitian ini adalah Ujian Nasional Program Paket (UNPP) yang diikuti oleh peserta didik dari lembaga pendidikan informal yaitu *Homeschooling*, khususnya adalah *Homeschooling Kak Seto (HSKS)*.

Menunjuk pada *self-efficacy* serta UNPP yang diikuti oleh peserta didik *homeschooling (homeschooler)* khususnya dalam lingkup HSKS. UNPP sampai sekarang masih menjadi perbincangan dikalangan pendidikan, karenanya peneliti tertarik meneliti tentang *self-efficacy* peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional Program Paket B, peneliti berpendapat bahwa *self-efficacy* peserta didik *homeschooling* terhadap kemampuan dirinya akan sangat menentukan kinerjanya dalam melaksanakan UNPP. Hal ini dikarenakan UNPP dapat dikatakan sebagai sebuah tujuan atau tugas bagi anak *homeschooling* dalam memperoleh ijazah. Jadi untuk membuktikan asumsi tersebut maka peneliti melakukan penelitian kategori survei mengenai *self-efficacy* pada peserta didik *homeschooling*, khususnya di *Homeschooling Kak Seto* pada *homeschooling* metode komunitas.

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah gambaran *self-efficacy* Peserta Didik *Homeschooling Kak Seto* dalam menghadapi UNP Paket B?”, sehingga tujuan penelitiannya adalah untuk memperoleh data, informasi dan gambaran mengenai tingkat *self-efficacy* peserta didik *homeschooling* dalam menghadapi Ujian Nasional Pendidikan Program Paket B.

Kajian Teori Self-efficacy

Self-efficacy adalah istilah yang diungkapkan dan dikembangkan oleh Albert Bandura, salah satu tokoh aliran Psikologi Kognitif, kelahiran Kanada yang mendalami materi *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan dan memilih tindakan atau tingkah laku untuk menangani tugas, tujuan, dan kesulitan dalam situasi tertentu. Tingkat keyakinan, perilaku, situasi dan tujuan akhir ini bervariasi bagi setiap individu (Bandura, 1994:1).

Terdapat tiga hal yang menjadi dimensi *Self-efficacy* yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* berka-

itan dengan berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu untuk melakukannya. *Strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya. *Generality* Berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya (Bandura, 1994:3-4).

Dikemukakan bahwa penilaian diri akan *self-efficacy* mempengaruhi pola perilaku, motivasi, kinerja, dan pergerakan emosi (Hjelle dan Ziegler, 1992:352). Selain itu dikemukakan bahwa kepercayaan *self-efficacy* menentukan cara seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri dan berperilaku (Bandura, 1998:1). Menunjuk pada kedua pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* menentukan atau mempengaruhi pola perilaku, motivasi, kinerja, pola pikir, dan pergerakan emosi. Jadi karakteristik *self-efficacy* pada individu akan terlihat dari kelima aspek ini. (**Tabel 1:** Karakteristik *Self-efficacy*)

Tabel 1: Karakteristik *Self-efficacy*

Self-efficacy	Pola perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih tugas-tugas yang lebih menantang - Menjadikan kesuksesan bagian dari tindakan - Memiliki minat lebih besar dan ketertarikan yang tinggi dalam aktivitas (aktif) - Memiliki perencanaan dan persiapan yang baik dalam melakukan setiap tugas atau kegiatan.
	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan goal setting atau tujuan yang tinggi - Komitmen kuat pada tujuan
	Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> - Bertahan dan berusaha lebih lama dalam tugas - Tekun dan ulet ketika menghadapi kesulitan atau masalah. - Suka belajar dan berprestasi
	Pola pikir	<ul style="list-style-type: none"> - Efektif dalam berpikir analisis - Kreatif dalam memecahkan masalah
	Pergerakan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Tangguh menghadapi kegagalan - Tenang dalam menghadapi tugas yang sulit - Berani menjalani tugas-tugas yang penuh dengan tantangan - Tidak mudah stres

Menurut Bandura (Ryckman, 1998:376), kelelahan *self-efficacy* yang tinggi atau rendah memiliki empat sumber utama: *performance accomplishments*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *states of psychological (emotional) arousal*. *Performance accomplishments* atau pengalaman pribadi merupakan sumber informasi *self-efficacy* yang utama. Hal ini berarti pengalaman individu mengenai kegagalan atau kesuksesan sebelumnya berpengaruh terhadap tingkat *self-efficacy* seseorang.

Vicarious experiences atau pengalaman mengamati orang lain merupakan pengalaman individu ketika mengamati kemampuan orang lain yang sepadan dengan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas dan mengatasi berbagai kesulitan yang menyertainya pada situasi tertentu. Jika proses ini berhasil dalam mengerjakan suatu tugas, maka dapat meningkatkan *self-efficacy* si pengamat bahwa mereka pun dapat mengerjakan tugas dan memiliki kemampuan yang sama seperti orang yang diamatinya.

Verbal persuasion atau persuasi sosial merupakan cara ketiga untuk memperkuat keyakinan orang bahwa mereka memiliki hal yang diperlukan untuk berhasil. Orang yang diyakinkan secara lisan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai kegiatan yang diberikan adalah mungkin untuk memobilisasi upaya yang lebih besar dan mempertahankannya daripada jika mereka merasa ragu akan dirinya dan berkecukupan pada kekurangan pribadi ketika masalah timbul.

States of psychological (emotional) arousal atau Pergerakan emosi dan keadaan fisiologis, hal ini berarti bahwa keadaan fisiologis seseorang seperti kelelahan atau fungsi kesehatan lain berpengaruh terhadap *self-efficacy* seseorang. Selain itu pergerakan emosi seperti stres atau keadaan suasana hati (*mood*) berpengaruh terhadap tingkat dan keadaan *self-efficacy* seseorang.

Homeschooling

Homeschooling adalah sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anak dan mendidik anaknya dengan berbasis rumah. Pada *homeschooling*, orangtua bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan anak. Walaupun orangtua menjadi penanggung jawab utama *homeschooling*, tetapi pendidikan *home-*

schooling tidak hanya dan tidak harus dilakukan oleh orangtua. Selain mengajar sendiri, orangtua dapat mengundang guru privat, mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak-anak pada proses mengajar, dan sebagainya (Kurniasih, 2009:9-10).

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di *Homeschooling* Kak Seto Pusat di Bintaro pada bulan Maret – April 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kategori survei, dengan teknik pengumpulan data non tes berupa kuesioner. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas IX *Homeschooling* Kak Seto yang berjumlah 41 peserta didik. Sampel penelitian berjumlah 21 peserta didik yang ditentukan dengan teknik *insidental sampling*.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas secara empirik. Uji coba dilakukan pada 20 responden. Hasil analisis data untuk uji validitas butir dibandingkan pada *r-tabel Product Moment* pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,444. Uji reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,955. Berdasarkan interpretasi reliabilitas, instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan bisa digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif dengan rumus persentase dan nilai Rata-rata (*Mean*) untuk mengetahui berapa banyak dari responden yang memiliki *self-efficacy* kuat, sedang, dan lemah dalam menghadapi Ujian Nasional Program Paket B.

Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Berdasarkan instrumen angket final yang telah disebar pada minggu pertama bulan April 2012, dengan jumlah item pernyataan sebanyak 40, maka skor minimal secara teoritik adalah 40 dan skor maksimalnya adalah 160. Namun, secara empirik hasil jawaban dari 21 responden diperoleh skor minimal 91 dan skor maksimal 132, dan skor rata-rata sebesar 112,09. Sedangkan median 109, modus 127, serta standar deviasinya 11,53. Rentang kelas (R) 41, jumlah kelas (K) 5, dan panjang kelas interval kelas (P) 8, menghasilkan bahwa:

Tabel 2. Kategorisasi Self-efficacy Peserta Didik HSKS

Mean	Frekuensi	Persentase	Kategorisasi
112,09	7	33,33%	Kuat
	1	4,76%	Sedang
	13	61,90%	Lemah
Jumlah	21	100,00%	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik atau 33,33% responden yang memiliki skor di atas nilai mean, 1 peserta didik atau 4,76% responden memiliki skor sama dengan nilai mean, dan 13 peserta didik atau 61,90% responden memiliki skor di bawah nilai mean. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa dari 21 responden, secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa peserta didik HSKS memiliki tingkat *self-efficacy* dalam menghadapi UNP Paket B pada tingkat lemah yaitu 13 peserta didik dengan persentase sebanyak 61,90%. Hal ini menggambarkan bahwa responden dalam menghadapi UNP Paket B memiliki *self-efficacy* yang lemah mengenai pola perilaku, motivasi, kinerja, pola pikir dan pergerakan emosinya. Selanjutnya, 7 anak (33,33%) diantaranya memiliki *self-efficacy* kuat, dan pada tingkat sedang yaitu sebanyak 1 anak dengan persentase 4,76%.

Analisa peneliti bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bandura sebelumnya, seperti adanya perbedaan pengalaman pribadi anak-anak dalam mengalami sebuah kesuksesan atau kegagalan dalam hidupnya, dalam hal ini bisa dilihat dari perolehan nilai dalam tes, ujian, *tryout*, tugas atau *portfolio* mereka. Berdasarkan keterangan dari wali kelas IX yang menyatakan bahwa sebanyak 14 peserta didik memang berasal dari sekolah formal dan memiliki nilai yang kurang memuaskan dahulunya. Hal ini berpengaruh terhadap lemahnya *self-efficacy* peserta didik dalam menghadapi UNP Paket B. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa 14 peserta didik yang berasal dari sekolah formal terdapat 13 peserta didik yang memang memiliki *self-efficacy* lemah, namun ternyata terdapat 1 peserta didik yang berhasil memperoleh *self-efficacy* kuat. Hal ini dikarenakan kategorisasinya bertumpu pada nilai Mean (rata-rata) yaitu 112,09.

Pengalaman mengamati kesuksesan dan/atau

kegagalan orang lain juga bisa menjadi salah satu penyebab *self-efficacy* siswa kuat, sedang atau lemah. Biasanya hal ini berlaku bila kondisi model yang diamati serupa dengan dirinya misalnya sesama dari lingkup *Homeschooling* Kak Seto, sesama kelas IX atau kakak kelasnya terdahulu yang pernah menghadapi Ujian Nasional Program Paket B. Seperti yang dikatakan oleh wali kelas IX HSKS bahwa kelulusan untuk Ujian Nasional Program Paket B sebesar 98% yang dicapai oleh HSKS tahun lalu. Namun, kenyataannya responden belum berhasil menjadikan pengalaman kakak kelasnya yang berhasil untuk menguatkan *self-efficacy*-nya. Peneliti berasumsi hal tersebut terjadi karena pada proses identifikasi dengan kakak kelas tidak terjadi secara langsung. Responden tidak pernah bertemu atau mengenal secara langsung dengan model mereka karena sudah lulus. Responden hanya mendengar dan mengetahui bahwa kakak kelasnya lulus. Sehingga proses identifikasi tersebut tidak berhasil menguatkan *self-efficacy* responden.

Selain itu, persuasi sosial terutama persuasi verbal dari keluarga, teman sebaya, tutor, dan masyarakat sekitar bisa melemahkan dan menguatkan *self-efficacy* anak. Analisa peneliti mungkin pengalaman saat di sekolah formal memperoleh kritik tentang nilai yang kurang, sehingga adanya persepsi bahwa dirinya bodoh yang berakibat lemahnya *self-efficacy*. Persuasi sosial yang diberikan tergantung dari individu itu mempersepsikannya, dipersepsikan sebagai dukungan dan dorongan atau tekanan.

Keadaan fisiologis dan emosional peserta didik juga merupakan salah satu faktor dari tingkat *self-efficacy* seseorang. Analisa peneliti bahwa lebih banyaknya tingkat *self-efficacy* yang lemah pada peserta didik HSKS kemungkinan karena terbiasa dengan belajar dalam waktu yang sesuai dengan keinginan anak saja dan tanpa paksaan atau tekanan. Terbiasanya belajar dengan waktu belajar tersebut membuat peserta didik tidak merasa biasa dengan suasana ujian secara bersama-sama dalam suatu ruang, dan dengan pengawas yang memberikan suasana tegang sehingga menimbulkan keceemasan. Selain itu adanya kemungkinan trauma-trauma yang pernah terjadi saat masih bersekolah di sekolah formal mungkin terkadang mempengaruhi mereka yang membuat melemahnya *self-effi-*

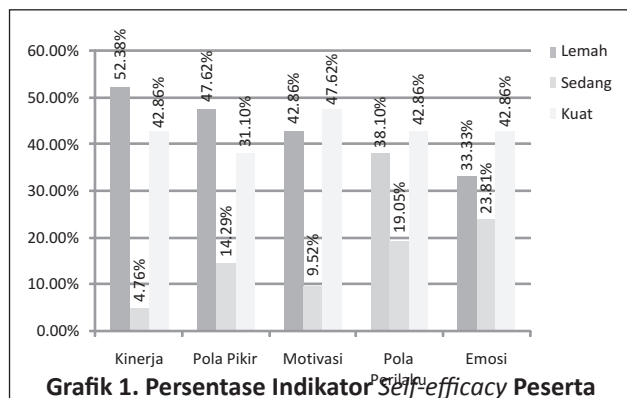
cacy. Hal lain yang bersifat subjektif pada fisiologis peserta didik yaitu seperti adanya satu peserta didik yang hiperaktif, satu peserta didik yang lamban dalam motorik dan satu peserta didik yang mudah lupa dan lamban dalam menangkap suatu pelajaran. Ketiga anak tersebut mempunyai tingkat *self-efficacy* yang lemah.

Kelima indikator *self-efficacy* yaitu pola perilaku dari 8 item pernyataan 42,86% (f=9) dikategorisasikan lemah. Motivasi dari 8 item pernyataan 47,62% (f=10) dikategorisasikan lemah. Kinerja dari 8 item pernyataan 52,38% (f=11) dikategorisasikan kuat. Pola pikir dari 8 item pernyataan 47,62% (f=10) dikategorisasikan kuat. Pergerakan emosi dari 8 item pernyataan 42,86% (f=9) dikategorisasikan lemah.

Berdasarkan kelima indikator tersebut, maka dapat dibuatkan ke dalam tabel *rating* tingkat dari *self-efficacy* anak HSKS dalam menghadapi UNP Paket B per indikator secara keseluruhan.

Tabel 3. Persentase Rating Tingkat Self-efficacy Peserta Didik HSKS dalam Menghadapi UNP Paket B Per Indikator

<i>Self-efficacy</i>	Kuat	Sedang	Lemah
Kinerja	52,38%	4,76%	42,86%
Pola Pikir	47,62%	14,29%	38,10%
Motivasi	42,86%	9,52%	47,62%
Pola Perilaku	38,10%	19,05%	42,86%
Emosi	33,33%	23,81%	42,86%



Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 dapat dijelaskan bahwa indikator yang paling kuat adalah kinerja dengan persentase 52,38%, kemudian pola pikir de-

ngan persentase 47,62%. Sementara itu yang paling lemah adalah indikator motivasi dengan persentase 47,62%, pola perilaku dengan persentase 42,86% dan pergerakan emosi 42,86%.

Berdasarkan keterangan di atas dan analisis secara keseluruhan yang dikemukakan sebelumnya bahwa *self-efficacy* peserta didik HSKS dalam menghadapi UNP Paket B adalah lemah, jika dikaji per indikator terdapat tiga indikator yang dikategorisasikan lemah yaitu motivasi, pola perilaku dan pergerakan emosi. Peneliti menganalisa hal ini terjadi karena kemungkinan atas dasar metode belajar di HSKS yang lebih tematik, aktif, konstruktif, dan kontekstual serta belajar mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan masalah, maka aspek yang lebih dikembangkan adalah pada pola pikir dan kinerja peserta didik. Berdasarkan hal tersebut hasil pada indikator kinerja dan pola pikir termasuk pada kategorisasi kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa secara kemampuan berpikir dan kinerja peserta didik HSKS baik, sayangnya pola perilaku, motivasi dan pergerakan emosi peserta didik kurang maksimal.

Lemahnya pola perilaku, motivasi dan pergerakan emosi peneliti asumsikan karena faktor emosi atau ranah afeksi dari responden yang belum matang sehingga berpengaruh pada motivasi dan pola perilakunya.

Motivasi dan emosi terkait erat konsep untuk tiga alasan: (a) pergerakan emosi mengaktifkan perilaku sebagai motif tindakan, (b) motif sering disertai dengan emosi, (c) emosi biasanya memiliki sifat motivasi sendiri. (Lahey, 2002:281). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika emosi yang belum matang mempengaruhi motivasi responden sehingga pola perilakunya pun terpengaruh pula. Sebagai contoh, jika emosi responden sedang mengalami rasa tidak tenang atau stres dalam menghadapi UNP Paket B, maka motivasi untuk memperoleh nilai tinggi sempurna pun tidak terjadi sehingga perilakunya lebih menghindari diri untuk melatih dirinya dalam mengerjakan soal-soal sulit, walaupun sebenarnya responden memiliki pola pikir (kognisi) yang baik. Selain itu berkaitan dengan kinerja (psikomotor), meskipun kinerjanya dalam kategori kuat jika emosi dan motivasinya lemah, maka kinerja yang dilakukannya pun bisa hanya sebuah

keterpaksaan saja.

Kelima indikator ini sangat terkait dan tidak dapat terpisah, bahwa setiap indikatornya mempengaruhi indikator lainnya sebagai karakteristik *self-efficacy*, jika adanya perbedaan antara hasil lemah dan kuat pada masing-masing indikator hal tersebut merupakan hasil dari perhitungan secara kuantitatif, sehingga hal tersebut membutuhkan penganalisaan secara kualitatif yang lebih komprehensif yang dapat dikembangkan pada penelitian lain diluar penelitian survei.

Kesimpulan Dan Saran

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan pada indikator pergerakan emosi, motivasi, dan pola perilaku responden lemah, sementara pada indikator kinerja dan pola pikir kuat. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai bahan pertimbangan bagi:

1. Orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran tingkat *self-efficacy* dalam menghadapi UNP Paket B, sehingga orang tua sebagai pendidik utama dalam metode pendidikan *homeschooling* dapat melakukan upaya preventif dan kuratif dengan melakukan metode belajar yang menarik dan lebih disiplin.
2. Psikolog HSKS, lebih berusaha untuk aktif dalam melihat kesiapan peserta didik dalam menghadapi UNP Paket B.
3. Tutor, peneliti menyarankan kepada para tutor untuk bekerjasama dengan psikolog HSKS dan orang tua dalam hal pembentukan dan pengembangan *self-efficacy* peserta didik untuk menghadapi UNP Paket B dengan melakukan metode belajar yang lebih baik dan menarik.
4. Wali kelas, peneliti menyarankan agar adanya

pengenalan dan komunikasi yang lebih dekat pada peserta didiknya.

5. Peserta didik HSKS, peneliti menyarankan agar peserta didik yang memiliki *self-efficacy* lemah dan sedang agar lebih mau meningkatkan dan mengembangkannya lagi dengan lebih terbuka mengemukakan kesulitan atau hambatan mengenai kesiapannya dalam menghadapi UNP Paket B pada orang tua, wali kelas, psikolog HSKS, dan para tutor. Bagi peserta didik yang sudah memiliki *self-efficacy* yang kuat, agar dapat terus memelihara dan kiranya dapat berbagi kiat-kiatnya dalam menghadapi UNP Paket B pada teman-temannya secara terbuka.
6. Peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan diteliti lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- _____. (1994). *self-efficacy*: in V.S. Ramachandran (ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*. New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998). diakses melalui <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>.
- _____. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. diakses melalui <http://des.emory.edu/mfp/effbook2.htm>
- Hjelle, Larry A. and Daniel J. Ziegler. (1992). *Personality Theories: 3rd ed.: Basic Assumption, Research, and Applications*. Singapore: McGraw Hill Book Co-Singapore.
- Kurniasih, Imas. (2009). *Homeschooling, Bersekolah di Rumah, Kenapa Tidak?*. Yogyakarta. Cakrawala.
- Lahey, Benjamin B. (2002). *Essential of Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Ryckman, Richard M. (1998). *Theories of Personality 7th ed.* Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.